

KETIDAKSANTUNAN PADA KOMUNITAS MARAH-MARAH DI MEDIA SOSIAL X DAN IMPLIKASINYA TERHADAP PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA

Zahra Shafa Aulia^{1*}

Universitas Indraprasta PGRI^{1*}

Posel/email Penulis Korespondensi*: zahrashafaaulia16@gmail.com

Abstrak

Media sosial telah mengubah cara masyarakat berinteraksi dan berkomunikasi, tidak hanya berfungsi sebagai sarana berbagi informasi, tetapi juga sebagai wadah untuk mengekspresikan berbagai perasaan. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk-bentuk ketidaksantunan pada tuturan komunitas Marah-Marah di media sosial X serta implikasinya terhadap pembelajaran bahasa Indonesia. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian netnografi serta menggunakan teknik analisis isi sebagai metode pengumpulan data. Sumber data adalah akun komunitas Marah-Marah yang aktif di media sosial X pada tahun 2024, sedangkan datanya berupa tuturan. Berdasarkan analisis terhadap 46 data tuturan, ditemukan lima jenis ketidaksantunan, yaitu ketidaksantunan langsung (28,26%), ketidaksantunan positif (17,40%), ketidaksantunan negatif (36,96%), sarkasme (15,21%), dan menahan kesantunan (2,17%). Temuan ini menunjukkan bahwa ketidaksantunan negatif merupakan bentuk paling dominan karena merujuk pada tajuk komunitas itu sendiri yang memberikan anggapan kepada para penutur bahwa tidak perlu mementingkan kesantunan terhadap pembaca atau mitra tutur saat memberikan komentar, serta dengan adanya akun anonim membuat penutur juga beranggapan bahwa orang lain tidak akan mengetahui siapa yang menyampaikan tuturan tersebut. Implikasi hasil penelitian ini memberikan kontribusi dalam pengembangan materi pembelajaran teks tanggapan kritis di SMP dan teks editorial di SMA.

Kata Kunci

Ketidaksantunan; Media sosial; Pembelajaran; Pragmatik; Teks tanggapan kritis

Title in English

Abstract

This study aims to describe the forms of impoliteness in the utterances of the angry community on social media X and their implications for Indonesian language learning. This research uses a descriptive qualitative method with observation and note-taking techniques. The data source is an active angry community account on X social media in 2024. Based on an analysis of 46 utterances, five types of impoliteness were found: bald on record (28.26%), positive impoliteness (17.40%), negative impoliteness (36.96%), sarcasm (15.21%), and withholding politeness (2.17%). These findings indicate that negative impoliteness is the most dominant. The implications of this research contribute to the development of critical response text material in junior high schools and editorial texts in senior high schools.

Keyword

Impoliteness; Social media; Learning; Pragmatics; Critical response.

Diserahkan: 24 Mei 2026

Direvisi: 11 Juli 2026

Diterima: 18 Juli 2026

Dipublikasikan: 20 Juli 2026



<https://creativecommons.org/licenses/by-nc-nd/4.0/>

Pendahuluan

Ketidaksantunan dalam komunikasi media sosial menjadi salah satu isi penting yang dibahas. Banyaknya ujaran yang mengandung ketidaksantunan kerap menimbulkan konflik saat berkomunikasi. Berdasarkan data microsoft pada tahun 2022, Indonesia menempati posisi ke-29 sebagai netizen paling tidak sopan se-Asia Tenggara. Fenomena ini menggambarkan tingginya tingkat ketidaksantunan dalam interaksi digital, terutama di *platform* media sosial. Angka ini mengindikasikan bahwa banyak pengguna media sosial dalam berkomunikasi tidak memperhatikan norma-norma kesantunan berbahasa, seperti penggunaan kata-kata kasar, ujaran kebencian, atau komentar yang tidak menghargai pihak lain. Hal ini menyoroti perlunya perhatian khusus terutama terkait dengan pendidikan kesantunan berbahasa dan dampak negatifnya terhadap karakter dan interaksi sosial di dunia maya.

Perkembangan media sosial membawa dampak besar terhadap pola komunikasi masyarakat, termasuk dalam hal kesantunan berbahasa (Maesiyah, et al., 2025; Hidayah, N., 2024). Salah satu fenomena menarik adalah munculnya komunitas-komunitas di media sosial yang secara khusus mewadahi ekspresi kemarahan, seperti komunitas *Marah-Marah* di platform X. Tuturan yang muncul dalam komunitas ini sering kali menunjukkan kecenderungan ketidaksantunan berbahasa yang ekstrem. Konflik atau ketegangan sering kali dipicu oleh ketidaksantunan dalam hubungan antarpersonal, merujuk pada perilaku atau ucapan seseorang yang tidak sopan dan tidak menghormati norma-norma yang berlaku. Pranowo (dalam Suhadak et al., 2023, p. 140) menyebutkan santun tidaknya bahasa dapat dilihat setidaknya dari dua hal, yaitu pilihan kata (diksi) dan gaya bahasa.

Teori ketidaksantunan menurut culpeper (1996) diantaranya: Ketidaksantunan secara langsung (*bald on record impoliteness*), Ketidaksantunan positif (*positive impoliteness*), Ketidaksantunan negatif (*negative impoliteness*), penggunaan sindiran atau sarkasme (*sarcasm or mock politeness*), Menahan kesantunan (*withhold politeness*). Kajian ketidaksantunan termasuk ke dalam pembelajaran pragmatik. Fenomena ini penting untuk dikaji karena ketidaksantunan dalam komunikasi publik dapat berdampak pada pembentukan karakter bahasa generasi muda, terutama dalam konteks pembelajaran. Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan untuk mengetahui jenis-jenis ketidaksantunan yang muncul dalam komunitas *Marah-Marah* di media sosial X dan menganalisis relevansinya terhadap pembelajaran Bahasa Indonesia di sekolah. Beberapa penelitian sebelumnya yang relevan antara lain dilakukan oleh Bousfield (2008) yang mengembangkan teori ketidaksantunan berdasarkan prinsip-prinsip pragmatik, dan Culpeper (2011) yang mengklasifikasikan bentuk-bentuk ketidaksantunan menjadi beberapa tipe. Penelitian ini melanjutkan dan memperluas studi terdahulu dengan mengaitkan bentuk-bentuk ketidaksantunan tersebut dalam konteks media sosial Indonesia dan pembelajaran di sekolah).

Penelitian ini menggunakan kerangka teori pragmatis untuk menyelidiki ketidaksantunan linguistik dan menyoroti dampak ketidaksantunan linguistik di media sosial terhadap pembelajaran bahasa Indonesia. Penelitian ini menghubungkan fenomena media sosial dengan proses pembelajaran bahasa, khususnya dalam konteks pengajaran norma kesantunan berbahasa. Hal ini dapat mencakup bagaimana perilaku tidak sopan di media sosial dapat memengaruhi perkembangan karakter siswa dan bagaimana hal tersebut dapat mengubah cara siswa berkomunikasi secara efektif dan sopan dalam bahasa Indonesia. Secara keseluruhan, pemahaman tentang ketidaksantunan dan etika berbahasa di media sosial sangat penting untuk menciptakan interaksi yang lebih positif dan mengurangi konflik, sekaligus mendukung pembelajaran bahasa yang baik dan sopan.

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Penelitian ini menggabungkan dua metode, yaitu deskriptif dan kualitatif. Metode ini digunakan untuk menganalisis sebuah fenomena, kejadian, atau keadaan sosial. Menurut Sugiyono (2020), penelitian kualitatif digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah, di mana peneliti adalah sebagai instrumen kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif/kualitatif, dan hasil penelitian lebih menekankan makna daripada generalisasi Tujuan penelitian kualitatif adalah untuk menjelaskan secara rinci fenomena yang terjadi dengan memahami aspek kualitas dari entitas yang diteliti.

Berdasarkan pengertian tersebut, penelitian ini tidak mengukur angka atau statistik, tetapi mengkaji makna dan bentuk bahasa yang digunakan oleh pengguna media sosial dalam komunitas *Marah-Marah* di media sosial X. Fokusnya adalah pemaknaan terhadap tuturan, bukan kuantifikasi data. Data yang dikumpulkan diinterpretasikan oleh penulis untuk mengungkap ketidaksantunan pada tuturan di komunitas *Marah-Marah* yang diperoleh subjek penelitian.

Untuk memperoleh hasil penelitian yang maksimal, tahapan pencatatan data yang dijelaskan oleh penulis untuk mengumpulkan data mencakup: Mencatat kalimat yang menggambarkan ketidaksantunan kalimat yang menggambarkan ketidaksantunan secara langsung, positif, negatif, sarkasme, dan menahan kesantunan; Mendeskripsikan data yang dianalisis, yaitu ketidaksantunan secara langsung, positif, negatif, sarkasme, dan menahan kesantunan

Tabel 1

Instrumen Ketidaksantunan pada tuturan Komunitas Marah-Marah di Media di Media Sosial X

No.	Kutipan	Ketidaksantunan				
		Secara langsung	Positif	Negatif	Sarkasme	Menahan kesantunan
1.						
2.						
3.						
Jumlah						

Sumber: Dokumen Pribadi (2025)

Tabel 2

No.	Ketidaksantunan	Jumlah	Presentase%
1.	Secara langsung		
2.	Positif		
3.	Negatif		
4.	Sarkasme		
5.	Menahan Kesantunan		

Jumlah	100%
<i>Hasil Temuan Tuturan Ketidaksantunan dalam Komunitas Marah-Marah di Media Sosial X</i>	
<i>Sumber: Dokumen Pribadi (2025)</i>	

Setelah menganalisis ketidaksantunan secara langsung, positif, negatif, sarkasme, dan menahan kesantunan pada tuturan komunitas *Marah-Marah* di media sosial X dan Implikasinya Terhadap Pembelajaran Bahasa Indonesia. Langkah selanjutnya adalah mempresentasikan ke dalam tabel persentase dengan rumus sebagai berikut.

$$\Sigma = \frac{x}{n} \times 100 \%$$

Σ : Data yang dicari

x : Jumlah dari data

n : Jumlah sampel

100% : Bilangan Tetap

Sumber: Sugiyono (2020)

Hasil dan Pembahasan

Hasil

Tabel 3

Temuan Data Ketidaksantunan di Komunitas Marah-Marah

No.	Kutipan	Ketidaksantunan				
		Secara langsung (SL)	Positif (PS)	Negatif (NG)	Sarkasme (SK)	Menahan kesantunan (MK)
1.	"Kenapa si orang orang pada selingkuh??? Ke apa si ??? Enakan setia ya gak si gak perlu repot repot nyembunyiin sesuatu. Emang dasar monyet aja gak bersyukur, tai secantik gue di selingkuhan mana selingkuhan nya kaya kadal lagi ih anjing kesel tambah malu" (SL1)	√				
2.	"Pulang ngajar tiba tiba ban sobek kena paku payung, astagfirullah, laknat yaampun mana sobek dalam harus ganti ban luar dalam, ya masak gaji sebulan tinggal 100 ribu. Kenapa sih orang pada jahat jahat" (NG1)			√		
3.	Punyaa tetanga berisiiiiikk banget. Anak gw ga bisaa tidurr, dengerin					√

	teriakan emak n anaknyaaaa rrrrrrrr. (MK1)			
4.	Dunia isinya pelecehan, cabul aj smua anjj muak bnget gw ama org nafusan kek gtu jncok emg. (SL2)	√		
5.	Nyuruh cari duit udah kek nyuruh cari rumput, ngelonte aja kali gue. (SK1)			√
6.	"Ngapain sih kerja di kantor tapi gak ngapa-ngapain. Mending tidur di rumah lo." (SK2)			√
7.	Dunia ini isinya pelecehan aja semua cabul aja semua anjj muakk jancokkkk heran gw knp sih ada org nafsuan kek gitu? Pa lagi dokter" Yang lagi viral kek badjingan jatuhin nama nakes aja lu padaa taiksee. (NG2)		√	
8.	Klo gak punya duit tuh minimal punya otak (PS1)		√	
9.	KATA GUA MAH HAPUS, MALU TOLOLLL (NG4)			√
10.	Pgn selingkuh aja biar di perhatiin sm suami biar lebih menghargai ak gitu (SK4)			√

Sumber: Dokumen Pribadi (2025)

Pembahasan

- | | |
|-------------------|--|
| 1) Tuturan: | Kenapa si orang orang pada selingkuh??? Ke apa si ???
Enakan setia ya gak si gak perlu repot repot menyembunyiin
sesuatu. Emang dasar monyet aja gak bersyukur, tai
secantik gue di selingkuhan mana selingkuhan nya kaya
kadal lagi ih anjing kesel tambah malu |
| Analisis + Teori: | Tuturan tersebut termasuk ke dalam ketidaksantunan
negatif. Hal tersebut ditunjukkan dengan penggunaan
kata monyet , kadal dan anjing sebagai bentuk makian
terhadap lawan tutur, hal ini sejalan dengan teori (Derek
Bousfield, 2008) Penggunaan bahasa hewan dalam
penghinaan adalah bentuk impoliteness yang disengaja,
agresif, dan dikendalikan kontekstual. |
| 2) Tuturan: | Dunia isinya pelecehan, cabul aj smua anjj muak bnget gw
ama org nafusan kek gtu jncok emg |
| Analisis + Teori: | Tuturan tersebut termasuk ke dalam umpatan kasar dan
generalisasi terhadap suatu fenomena, kata " anj " dan
" jncok " hal ini sejalan dengan teori (Derek
Bousfield, 2008) Penggunaan bahasa hewan dalam
penghinaan adalah bentuk impoliteness yang disengaja,
agresif, dan dikendalikan kontekstual. Serta kata "cabul"
dan "nafsuan" termasuk dalam teori (Purwati et al., 2022)
Bertutur seenaknya tanpa mempedulikan perasaan mitra
tutur. |

- | | |
|-------------------|---|
| 3) Tuturan: | Klo gak punya duit tuh minimal punya otak |
| Analisis + Teori: | Tuturan ini termasuk ketidaksantunan positif karena menyerang citra positif mitra tutur dan menunjukkan penghinaan. Sejalan dengan Syafitri, et al. (2023) yang menyebutkan bahwa pernyataan meremehkan adalah bentuk ketidaksantunan positif. |
| 4) Tuturan: | Pulang ngajar tiba tiba ban sobek kena paku payung, astagfirullah, laknat yaampun mana sobek dalam harus ganti ban luar dalam, ya masak gaji sebulan tinggal 100 ribu. Kenapa sih orang pada jahat jahat |
| Analisis + Teori: | Tuturan tersebut termasuk ke dalam ketidaksantunan negatif. Penggunaan kata "laknat" menunjukkan kekesalan, tapi tidak ditujukan pada orang tertentu sebagai bentuk makian terhadap lawan tutur, hal ini sejalan dengan teori (Yangsen, et al., 2023) yaitu Mengejek, mencemooh, dan tidak menghormati mitra tutur. |
| 5) Tuturan: | Dunia ini isinya pelecehan aja semua cabul aja semua anji muakk jancokkkk heran gw knp sih ada org nafsuan kek gitu? Pa lagi dokter" Yang lagi viral kek badjingan jatuhin nama nakes aja lu padaa taiksee |
| Analisis + Teori: | Termasuk ketidaksantunan negatif. Tuturan ini merusak muka atau citra mitra tutur secara langsung, sejalan dengan indikator Culpeper (1996) tentang "merosakkan air muka penutur". |
| 6) Tuturan: | Klo gak punya duit tuh minimal punya otak |
| Analisis + Teori: | Tuturan ini termasuk ketidaksantunan positif karena menyerang citra positif mitra tutur dan menunjukkan penghinaan. Sejalan dengan Syafitri, et al. (2023) yang menyebutkan bahwa pernyataan meremehkan adalah bentuk ketidaksantunan positif. |
| 7) Tuturan: | KATA GUA MAH HAPUS, MALU TOLLLLL |
| Analisis + Teori: | Termasuk ketidaksantunan negatif. Tuturan ini merusak muka atau citra mitra tutur secara langsung, sejalan dengan indikator Culpeper (1996) tentang "merosakkan air muka penutur". |
| 8) Tuturan: | Nyuruh cari duit udah kek nyuruh cari rumput, ngelonte aja kali gue |
| Analisis + Teori: | Mengandung makna sarkasme dalam kalimat "ngelonte aja kali gue" yang sejalan dengan teori (Bousfield, 2008) yaitu Menyembunyikan maksud tidak sopannya di balik kedok humor atau ironi. (Bousfield, 2008) |
| 9) Tuturan: | Ngapain sih kerja di kantor tapi gak ngapa-ngapain. Mending tidur di rumah lo. |

KETIDAKSANTUNAN PADA KOMUNITAS MARAH-MARAH DI MEDIA SOSIAL X DAN IMPLIKASINYA TERHADAP PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA

Zahra Shafa Aulia

- Analisis + Teori: Tuturan tersebut mengandung sarkasme menyerang pribadi dengan menyindir, pada kata "gak ngapa-ngapain", sejalan dengan (Culpeper,1996) Pura-pura atau sengaja dibuat-buat.
- 10) Tuturan: Pgn selingkuh aja biar di perhatiin sm suami biar lebih menghargai ak gitu
- Analisis + Teori: Tuturan ini termasuk bentuk sarkasme yang menyampaikan maksud menyindir dengan cara ekstrem, yaitu menyatakan keinginan berselingkuh agar dihargai. Hal ini sejalan dengan indikator Culpeper (1996) dan Bousfield (2008) yang menyebut sarkasme sebagai bentuk impoliteness yang disampaikan secara pura-pura atau dengan ironi yang menyakitkan.

Sumber: Dokumen Pribadi (2025)

Tabel 4

Instrumen Data Hasil Temuan Tuturan Ketidaksantunan dalam Komunitas Marah-Marah di Media Sosial X

No.	Ketidaksantunan	Jumlah	Presentase%
1.	Secara langsung	13	28,26%
2.	Positif	8	17,40%
3.	Negatif	17	36,96%
4.	Sarkasme	7	15,21%
5.	Menahan Kesantunan	1	2,17%
	Jumlah	46	100%

Sumber: Dokumen Pribadi (2025)

Simpulan

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bentuk Ketidaksantunan pada tuturan Komunitas *Marah-Marah* di Media Sosial X dan Implikasinya terhadap Pembelajaran Bahasa Indonesia. Metode yang digunakan untuk menganalisis Ketidaksantunan pada tuturan Komunitas "Marah-Marah" di Media Sosial X dan Implikasinya terhadap Pembelajaran Bahasa Indonesia ini adalah metode deskriptif kualitatif. Penelitian ini memfokuskan pada penggunaan Ketidaksantunan pada tuturan Komunitas *Marah-Marah* di Media Sosial X dan Implikasinya terhadap Pembelajaran Bahasa Indonesia dengan subfokus penelitian mengenai bentuk ketidaksantunan secara langsung, positif, negatif, sarkasme, menahan kesantunan.

Berdasarkan hasil penelitian tentang Ketidaksantunan pada tuturan Komunitas *Marah-Marah* di Media Sosial X dan Implikasinya terhadap Pembelajaran Bahasa Indonesia penulis dapat menyimpulkan bahwa terdapat 46 tuturan yang mengandung Ketidaksantunan. Ketidaksantunan Secara langsung 28,26%, ketidaksantunan positif 17,40%, ketidaksantunan negatif 36,96%, sarkasme 15,21%, menahan kesantunan 2,17%. Total keseluruhan hasil temuan sebanyak 46 atau setara dengan 100%. Oleh karena itu, penelitian ini diharapkan dapat memberikan inspirasi atau pemahaman bagi siswa dalam membuat sebuah tuturan dalam dunia digital khususnya krtitikan.

Secara keseluruhan, hasil ini menunjukkan bahwa komunitas *Marah-Marah* di media sosial X merupakan ruang yang diwarnai oleh praktik komunikasi yang tidak santun. Dominasi ketidaksantunan negatif dan langsung mengindikasikan kecenderungan pengguna untuk mengungkapkan emosi secara terbuka dan menyerang tanpa mempertimbangkan etika komunikasi. Fenomena ini menjadi tantangan sekaligus peluang dalam pembelajaran Bahasa Indonesia, terutama dalam menanamkan nilai-nilai kesantunan berbahasa dalam konteks digital (*pragmatik siber*), serta meningkatkan kesadaran literasi etis bagi generasi muda.

Referensi

- Beden, S., & Rosly, N. J. (2022). Strategi Ketidaksantunan Culpeper (1996) Sebagai Tanda Keprihatinan Netizen Semasa Penularan Wabak Covid-19: Culpeper *Impoliteness Strategy* (1996) as an Awareness Indicator In The Midst Of Covid-19. *Jurnal Melayu Sedunia*, 5(1), 35-54.
- Bousfield, D. (2008). *Impoliteness in interaction*. John Benjamins Publishing Company. <https://doi.org/10.1075/pbns.167>
- Culpeper, J. (1996). Towards an anatomy of impoliteness. *Journal of Pragmatics*, 25(3), 349–367. [https://doi.org/10.1016/0378-2166\(95\)00014-3](https://doi.org/10.1016/0378-2166(95)00014-3)
- Maesiyah, M., Sasea, S. C., & Raisyabilla, R. O. (2025). Dinamika Pergeseran Bahasa Dalam Masyarakat: Pengaruh Media Sosial Terhadap Kesantunan Berbahasa Jawa Krama di Desa Sumbang Kecamatan Jatinegara Kabupaten Tegal. *DISCOURSE: Indonesian Journal of Social Studies and Education*, 2(2), 133-142
- Mulyani, D. (2021). Implementasi konteks situasi dalam penulisan teks naratif oleh siswa SMP. *Semantik: Jurnal Ilmu Bahasa dan Sastra*, 10(2), 122–134. <https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/semantik/article/view/40832>
- Rahardi, K. (2022). Lanskap Konteks Ekstralinguistik Virtual Dalam Pragmatik Siber. *Linguistik Indonesia*, 40(1), 39-48.
- Rahardi, K. (2020). Mendeskripsi Peran Konteks Pragmatik: Menuju Perspektif Cyberpragmatics. *Transformatika: Jurnal Bahasa, Sastra, Dan*.
- Suhadak, S. R., Salam, S., & Didipu, H. (2023). Bentuk Ketidaksantunan Berbahasa Creator Tiktok Denise Charista dalam Media Sosial Tiktok. *Jurnal Sinestesia*, 13(1), 139-154.